

BENTUK KOMUNIKASI FATIS DALAM BAHASA BUGIS SOPPENG (*Phatic Communication Forms in Buginese Soppeng Language*)

Rukman Pala

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar

Jalan Abdul Rahman Basalamah II No. 25 Makassar

Telepon (0411) 4660084, Faksimile (0411) 4660084,

Pos-el: rukmanpala@yahoo.co.id

Diterima: 8 Juli 2015; Direvisi: 10 September 2015; Disetujui: 2 November 2015

Abstract

The papere aims at describing phatic communication of Buginese Soppeng language. Phatic communication is a form of Buginese people communication behaviour in daily life. Method used in the research is descriptive. Data is collected through observation, interviews, and documentation. The collected data is analyzed based on ethnolinguistic theory. Phatic communication forms in Buginese Soppeng language found are twelve included words and phrase. Phatic forms are in single word or reduplication; phatic phrases are in adverbial phrase. In general, phatic form of Buginese Soppeng language places initial, middle, and final of speech, whilst the meaning of phatic meaning is to emphasize goal, asking, requesting, and show respecting.

Keywords: *language, comunication, phatic, Buginese Soppeng*

Abstrak

Tulisan bertujuan menguraikan bentuk komunikasi fatis dalam bahasa Bugis Soppeng. Komunikasi fatis merupakan perwujudan perilaku komunikasi masyarakat Soppeng dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang dipakai dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan menerapkan etnolinguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bentuk komunikasi fatis dalam bahasa Bugis Soppeng yang ditemukan sebanyak dua belas meliputi kata dan frasa. Bentuk fatis berupa kata tunggal dan kata ulang; frasa fatis berupa frasa adverbial. Secara umum, bentuk fatis bahasa Bugis Soppeng menempati posisi inisial, medial, dan final suatu tuturan, sedangkan maksud makna fatis adalah mempertegas maksud, pertanyaan, ajakan, dan menunjukkan penghormatan.

Kata kunci: bahasa, komunikasi, fatis, Bugis Soppeng

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi berperan penting bagi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dapat dilihat dari setiap aktivitas manusia yang selalu menggunakan bahasa sebagai wahana pokoknya. Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem,

maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah atau pola-pola tertentu, baik dalam tata bunyi, tata bentuk, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, komunikasi dapat terganggu.

Fungsi utama bahasa ialah alat komunikasi, sarana pergaulan, dan perhubungan antarsesama manusia. Ia juga merupakan sarana yang mempertalikan manusia dalam sistem-sistem kemasyarakatan di samping sebagai unsur dan pendukung kebudayaan. Di samping sebagai alat pembudayaan, ia sekaligus sebagai cermin

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi berperan penting bagi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dapat dilihat dari setiap aktivitas manusia yang selalu menggunakan bahasa sebagai wahana pokoknya. Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah atau pola-pola tertentu, baik dalam tata bunyi, tata bentuk, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, komunikasi dapat terganggu.

Fungsi utama bahasa ialah alat komunikasi, sarana pergaulan, dan perhubungan antarsesama manusia. Ia juga merupakan sarana yang mempertalikan manusia dalam sistem-sistem kemasyarakatan di samping sebagai unsur dan pendukung kebudayaan. Di samping sebagai alat pembudayaan, ia sekaligus sebagai cermin masyarakat dan budaya manusia itu sendiri. Dalam ungkapan, bahasa sering dikatakan “Bahasa menunjukkan bangsa”. Bahasa di sini, bukan hanya berupa sistem lambang yang arbitrer, yang berupa *langue*, melainkan juga sarana menyatakan pikiran dan perasaan, yang dinyatakan dalam wujud *parole* atau ujaran.

Dengan ujaran, pemakai atau penutur bahasa dapat menyatakan suasana batin, hasrat, dan keinginan. Melalui ungkapan dalam tuturan dapat diketahui suasana kebatinan penutur, senang-gembiranya, kecewa-marahnya, hubungan hormat tidak hormatnya dengan lawan tuturnya, santun tidak santunnya dalam bertutur. Pendek kata, dengan bahasa (tuturan), jati diri bangsa, suku kelompok dan individu, terungkap perilaku dan budaya sehari-hari penuturnya. Tuturan yang baik, lemah lembut, dan sopan santun yang dilakukan seseorang mencerminkan sebagai pribadi yang baik dan berbudi. Sebaliknya, apabila perkataan seseorang buruk, citraan buruklah yang akan melekat kepada pribadi orang tersebut. Hal itu disebabkan karena

bahasa juga dapat menjadi alat kekerasan verbal yang terwujud dalam tutur kata seperti memaki, memfitnah, menghasut, menghina, dan lain sebagainya. Hal-hal demikian akan berdampak negatif terhadap perilaku seseorang seperti permusuhan, perkelahian, aksi anarkisme, provokasi, dan sebagainya.

Manusia selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Hakikat komunikasi adalah peristiwa sosial, yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Dalam berkomunikasi ditemukan ungkapan-ungkapan yang maknanya tidak sesuai dengan makna kata yang membentuknya. Maksud pengutaraan ungkapan itu biasanya ditujukan untuk membuka, mengawali, mempertegas ungkapan, memperhalus tuturan, menyapa dan sebagainya. Bentuk-bentuk linguistik yang dipakai dalam tuturan tersebut di dalam konsep Malinowski (1923) disebut fungsi fatis. Interaksi yang ada dalam wadah komunikasi dimarkahi oleh bentuk-bentuk fatis disebut komunikasi fatis.

Menurut Kridalaksana (2008:114) kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Meskipun bentuk ini lebih sering muncul pada tuturan lisan, namun aspek bahasa ini sangat penting dalam kemampuan komunikatif yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai implementasi dari kompetensi komunikatif dan standar kompetensi lulusan yang diharapkan yaitu mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sejauh ini, penelitian mengenai komunikasi fatis masih kurang. Penelitian terkait mengenai kategori fatis yang dikaji oleh Leech (1993) yang memasukkannya dalam maksim kesopanan sebagai salah satu cara untuk menjaga sosiabilitas dalam komunikasi dan Kridalaksana (2008) menjadikannya sebagai salah satu kelas kata dalam bahasa Indonesia. Menurutnya, kelas kata ini biasanya hanya hadir dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan pembicara. Ia juga menekankan

bahwa sebagian besar dari kategori fatis ini merupakan ciri ragam lisan. Karena pada umumnya merupakan ragam non-standar maka banyak ditemukan dalam dialek regional atau mengandung unsur kedaerahan.

Sejauh ini, penelitian tersebut terbatas pada penemuan berupa deskripsi bentuk dan fungsi komunikasi fatis dalam komunikasi yang ada dalam berbagai bahasa. Jika ditinjau dari aspek komunikatifnya, kategori ini memiliki nilai yang bermanfaat dan dapat dijadikan dalam perumusan kebijakan di bidang bahasa dan komunikasi.

KERANGKA TEORI

Pengertian komunikasi menurut Theodorson dan Theodorson (dalam Bungin, 2009:30) memberi batasan bahwa lingkup dari *communication* berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap, atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain terutama melalui simbol-simbol. Selain itu, komunikasi (*communication*) menurut Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* adalah penyampaian amanat dari suatu sumber atau pengirim ke penerima melalui satu saluran.

Dalam setiap komunikasi-bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) ujaran berupa kalimat atau kalimat-kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gagasan, pikiran, saran dan sebagainya disebut pesan. Dalam hal ini, pesan itu tidak lain pembawa gagasan (pikiran, saran, dan sebagainya) yang disampaikan pengirim (penutur) kepada penerima (pendengar). Setiap proses komunikasi bahasa dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu yang ingin diujarkan dalam suatu kerangka gagasan. Proses ini dikenal dengan *semantic encoding*. Gagasan itu lalu disusun dalam bentuk kalimat-kalimat yang gramatikal; proses memindahkan gagasan ke dalam bentuk kalimat yang gramatikal ini disebut *grammatical encoding*. Setelah tersusun dalam kalimat yang gramatikal, lalu kalimat yang berisi gagasan tadi diucapkan. Proses ini disebut *phonological*

encoding. Kemudian penerima menerjemahkan ujaran pengirim yang disebut *decoding* (Chaer dan Agustina, 2004:20-21).

Konsep Komunikasi Fatis

Sebuah penelitian yang dilakukan atas beberapa bahasa dari suku-suku primitif di Papua-Melanesia, tepatnya di daerah sebelah timur Nu Gini (*New Guinea*), Malinowski berhasil mengumpulkan cukup banyak teks yang berupa formula magis, cerita rakyat (*folklore*), cerita-cerita, bagian-bagian percakapan, dan berbagai pernyataan yang diberikan para anggota suku sebagai informannya. Berbagai kata asing dalam jumlah yang cukup besar ia temukan berupa bahasa-bahasa primitif yang menjelaskan keteraturan sosial masyarakat primitif, yang mengacu ke kepercayaan mereka, adat istiadat tertentu, upacara-upacara, dan ritual magis mereka. Hal itu tidak ditemukan dalam bahasa Inggris atau pun bahasa Eropa lainnya. Menurut Malinowski, temuan berupa bahasa primitif itu hanya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan menjelaskan maknanya yang terkait melalui studi etnografis yang tepat atas sosiologi, budaya, dan tradisi masyarakat tersebut (1923:2099-300)

Selanjutnya dalam analisisnya atas bahasa primitif tersebut, Malinowski menyatakan bahwa pada dasarnya bahasa berasal dari realitas budaya tertentu, bahasa primitif itu tidak dapat dijelaskan tanpa acuan langsung kepada berbagai konteks verbal yang ada dalam realitas kebudayaan yang bersangkutan (1923:305). Malinowski kemudian menciptakan istilah *konteks situasi* (*context situasi*), yang ia bedakan dari istilah konteks linguistik (*linguistic context*).

Berdasarkan hasil penelitiannya, ia menjelaskan bahwa ujaran hanya dapat dipahami jika ditafsirkan dalam konteks situasi (1923:310). Ia menjelaskan bahwa, anggota suku primitif yang bekerja sama dalam minta dan tujuan, serta keinginan dan tanggapan emosional yang sama. Setiap anggota suku melakukan kegiatan tertentu dengan tujuan tertentu dan bertindak secara bersama-sama berdasarkan aturan-aturan

tertentu yang telah terbentuk oleh budaya dan tradisi mereka. Dalam hal ini, bahasa lisan (*speech*) menjadi sarana ikatan hubungan sosial mereka. Bahasa lisan ini menjadi instrumen penting yang menciptakan ikatan peristiwa yang memungkinkan terjadinya tindakan sosial yang terpadu. Semua ujaran yang digunakan dalam tindakan sosial tersebut penuh dengan istilah teknis mengacu langsung ke lingkungan sekitarnya yang senantiasa berganti-ganti. Semuanya didasarkan pada tipe perilaku bersama yang sudah diketahui oleh para anggota suku dari pengalaman pribadi mereka. Malinowski menyimpulkan bahasa dalam bentuk primitifnya harus dipandang dan dipelajari berdasarkan latar belakang kegiatan manusia dan sebagai cara (*mode*) manusia berperilaku dalam masalah-masalah praktis. Secara primitif, bahasa berfungsi sebagai pengikat kegiatan manusia, sebagai salah satu dari sebuah perilaku manusia. Bahasa adalah sebuah cara bertindak (*mode of action*) dan bukan merupakan instrumen refleksi (*instrument reflection*) (1923:312).

Penemuan lain yang diajukan oleh Malinowski adalah mengenai adanya suatu situasi pembicaraan yang tidak memiliki tujuan tertentu, tetapi pertukaran kata yang terjadi sudah merupakan tujuan. Suatu saat kejadian sedang diceritakan atau dibicarakan oleh sekelompok anggota suku primitif, pertama-tama terciptalah pada saat itu situasi yang menunjukkan sikap sosial, intelektual, dan emosional dari para anggota suku yang hadir. Dalam situasi ini, cerita menciptakan ikatan dan sentimen baru melalui emosi yang dibawa kata-kata dalam cerita tersebut. Cerita dalam masyarakat primitif tersebut pada dasarnya adalah sebuah cara bertindak, bukan semata-mata refleksi dari pikiran. Saat sekelompok anggota suku itu sedang duduk di depan api unggun, misalnya setelah mereka bekerja seharian, atau saat mereka mengobrol (*chat*), sambil melakukan ini itu dengan pembicaraan yang ringan (dalam istilah Malinowski disebut *gossip*) yang tidak ada kaitannya dengan yang

sedang mereka lakukan. Mereka menggunakan bahasa itu dengan tujuan lain, yang tampaknya tujuan tersebut ada kaitannya dengan konteks situasi. Dalam hal ini, fungsi referensial dari cerita adalah bagian dari fungsi sosial dan emotif.

Malinowski menambahkan bahwa dalam hal beramah-tamah secara tulus (*pure sociabilities*) dan percakapan ringan (*gossip*), seseorang menggunakan bahasa tepat seperti halnya kaum primitif dan bahasa yang digunakan menjadi ‘komunikasi fatis’, yang berfungsi memantapkan ikatan personal di antara orang-orang yang terlibat oleh semata-mata adanya kebutuhan akan kebersamaan, dan tidak bertujuan mengomunikasikan ide (1923: 315-316). Di antara masyarakat Barat, bahwa orang pasti bertemu secara rutin, dan berbicara tidak hanya dianggap menyenangkan tetapi juga sudah menjadi kesantunan umum (*common courtesy*) untuk mengatakan sesuatu meskipun hampir tidak ada atau tidak ada sama sekali yang perlu dibicarakan. Istilah ini dalam istilah masyarakat Indonesia sebagai ‘basa basi’.

Dengan demikian, selama ada kata-kata yang dipertukarkan, komunikasi fatis menjadikan masyarakat primitif dan masyarakat modern dalam suasana interaksi sosial yang santun dan menyenangkan. Maka, bahasa dalam bentuk asli dan fungsi primitifnya pada dasarnya memiliki fungsi praktis, sebagai sebuah cara dari perilaku manusia, sebagai sebuah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari tindakan manusia yang dilakukan secara bersama-sama.

Konsep Beberapa Ahli Mengenai Komunikasi Fatis

Istilah kategori fatis dalam khasanah linguistik Indonesia boleh dikatakan masih belum dikenal secara umum. Dalam hal tersebut tampak pada minimnya literatur dan ulasan mengenai kategori fatis secara khusus. Ulasan yang singkat seperti yang dipaparkan oleh Leech dalam bukunya yang berjudul *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (1993).

Berawal dari konsep Mallinowski inilah, konsep kategori fatis kemudian dikembangkan

dan diterapkan dalam ilmu bahasa oleh R. Jacobson (1960:357) yang kemudian menggunakan istilah ini dalam merumuskan enam fungsi bahasa, yaitu, (1) *fungsi referensial*, berfungsi untuk memusatkan perhatian pada isi sesuatu pesan; (2) *fungsi emotif*, berfungsi untuk memusatkan perhatian pada keadaan pembicara; (3) *fungsi konatif*, berfungsi memusatkan perhatian pada keinginan-keinginan sang pembicara yang dilakukan atau dipikirkan sang penyimak, (4) *fungsi metalinguistik*, berfungsi untuk memusatkan perhatian pada sandi atau kode yang digunakan; (5) *fungsi fatik*, berfungsi memusatkan perhatian pada saluran pembukaan, pembentukan, dan pemeliharaan hubungan atau kontak; (6) *fungsi puitik*, berfungsi memusatkan perhatian pada bagaimana caranya suatu kesan disandikan atau ditulis dalam sandi.

Salah satu komponen di atas adalah fungsi fatik. Dari uraian Jacobson, menandakan bahwa kehadiran komponen fatik sangat menarik perhatian yang merujuk kepada bagaimana cara seseorang untuk membuka komunikasi dengan memilih bentuk salurannya, serta memelihara hubungan yang telah ada dalam komunikasi tersebut.

Pada tinjauan lain, sebelumnya Leech juga mengadopsi istilah *phatic communication* ini sebagai bagian dari prinsip kesopanan dalam bahasa. Menurutnya, sebagian pengguna bahasa yang terampil pasti pernah menghadapi kesulitan bagaimana mengakhiri percakapan. Ini menyadarkan seseorang tentang hubungan yang erat antara sopan santun dengan perilaku berbicara. Kategori fatis menurut Leech (1993:224) merupakan maksim metalinguistik. Pertanyaan-pernyataan yang tidak informatif dalam komunikasi namun sangat penting dilakukan. Ia merumuskannya dalam bentuk negatif ‘hindarilah sikap diam’ atau dalam bentuk negatif ‘berbicaralah terus’ misalnya *You’ve had a hair cut!* (Kamu baru gunting rambut) layak diungkapkan karena menandakan penutur memperhatikan sesuatu yang dilihatnya pada lawan tutur meskipun telah melanggar aturan maksim kesepakatan, namun menghindari sikap

diam dalam komunikasi dapat diberlakukan khusus dalam kategori maksim kesepakatan dan maksim simpati dengan asumsi bahwa mengembangkan kesamaan pengalaman sikap selalu mungkin menjadi sebuah tujuan ilokusi.

Selanjutnya menurut Leech (1983) komunikasi fatis *phatic communication* bukanlah sekadar pengelakan sikap diam, tetapi dapat diberi penjelasan yang lebih positif; bila tidak mempunyai tujuan ilokusi yang lain, percakapan yang mengandung *phatic communication* bertujuan mengembangkan kesepakatan dan pengalaman yang dimiliki oleh penutur. Pernyataan ini mengindikasikan definisi komunikasi fatis dari perspektif pragmatik yang sejalan dengan konsep fungsi komunikasi fatis dari Malinowski. Mencermati definisi di atas, dapat dipahami bahwa kategori fatis umumnya terdapat dalam konteks dialogis. Dengan kata lain, kategori fatis sebahagian besar merupakan ciri ragam lisan.

Konsep yang diajukan oleh Leech ini, kemudian dibahas juga oleh Tarigan dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Pragmatik* (2009:83-87). Dalam uraiannya, ia juga menekankan pada aspek kesopansantunan serta aktivitas bicara yang memelihara keramahan. Meskipun pemilihan pokok pembicaraan adalah hal yang sepele namun tidak kontroversial, seperti keadaan cuaca dan lain-lain. Komunikasi fatik atau “*phatic communication*” misalnya dari contoh yang diajukan oleh Leech berupa pertanyaan “*Anda telah potong rambut?*” sebagai penghindaran sikap diam akan memberikan sumbangan bagi percakapan, dengan cara membuat penyimak sadar, bahwa pembicara telah sadar memperhatikan sesuatu yang telah disadarinya, dan dengan cara memberikan kesempatan kepada penyimak untuk menguraikan pengalaman pribadi ke dalam arah yang baru.

Pada tinjauan lain sejalan dengan konsep Jacobson mengenai fungsi fatik, Kridalaksana menyebutnya sebagai kategori fatis. Ia mengungkapkan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai,

mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara (2008:114). Lebih lanjut, ia memasukkan kategori fatis ini menjadi salah satu dari kelas kata bahasa Indonesia. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis ini merupakan ciri ragam lisan. Karena ciri ragam lisan pada umumnya merupakan ragam non-standar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Selain itu Kridalaksana juga menuliskan bahwa komunikasi fatis adalah pertuturan ungkapan beku, seperti, *Halo, apa kabar?* yang tidak mempunyai makna, dalam arti untuk menyampaikan informasi, melainkan dipergunakan untuk mengadakan kontak sosial di antara pembicara atau untuk menghindari kesenyapan yang menimbulkan rasa kikuk (Kamus Linguistik, 2008: 130). Maksud dari pendapat ini bahwa komunikasi fatis adalah salah satu bentuk komunikasi yang dipakai untuk menjaga hubungan sosial. Adanya ungkapan yang tidak sesuai dengan makna kata yang membentuknya biasanya ditujukan untuk mengawali percakapan. Jika ditinjau dari aspek pragmatik, komunikasi ini sangat besar manfaatnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Fraenkel dan Wallen (2007:430) adalah studi yang penekanannya berhubungan dengan aktivitas-aktivitas, situasi-situasi, atau bahan-bahan yang memerlukan deskripsi yang utuh tentang sesuatu.

Pendapat ini menandakan bahwa seorang peneliti kualitatif harus mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah hasil analisis kategori fatis yang ditemukan dalam

tuturan lisan masyarakat penutur bahasa Bugis Soppeng. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke daerah penelitian. Studi lapangan dilakukan dengan cara observasi ke penutur bahasa Bugis dialek Soppeng.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian terdahulu dalam rumusan masalah, berikut dipaparkan bentuk-bentuk komunikasi fatis dalam bahasa Bugis dialek soppeng.

Fatis *jek*

Dalam masyarakat Bugis Soppeng fatis *jek* sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun fatis *jek* secara gramatikal tidak ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah tidak memiliki arti literal namun karena kehadirannya dalam berkomunikasi cukup penting sebagai pelengkap makna yang ingin disampaikan. Fatis *jek* ini mempunyai makna sebagai berikut.

a) Menegaskan pertanyaan

Melo jokka kegaki jek?

Anda mau kemana?

Melokak sappa itello, na kegasi oroanna?

Saya mau mencari telur, di mana tempatnya?)

b) Menekankan pernyataan

Engka jeng naseng parellukkuk

Saya punya keperluan dengan Anda

Aga parellutta, tapauni?

Apa keperluan Bapak, ungkapkanlah

c) Menegaskan larangan

*Aja ladde **jek** tamarukka, maccaritai*

tomatoatta

Jangan ribut sekali, orang tua lagi cerita

Iyek puang

Iya puang

Fatis *la*

La berfungsi untuk menghidupkan dialog dalam berkomunikasi yang berbentuk interjeksi. Distribusi fatis *la* dalam kalimat biasanya mengikut pada penamaan orang yang poisisinya di awal nama orang tersebut. makna yang bisa dimunculkan sebagai berikut.

a) Menegaskan keheranan

La Baco ... siaganna mu engka pole juppandang?

La Baco ... Kapan datang datang dari Ujung Pandang?

Duangessoni engkakku
Sudah dua hari

b) Menunjukkan kekagetan

Millau addampengekka kasi nasaba usappai pakkamaja otota iye uleng na uruntupi
saya minta maaf karena saya mencari pembayaran angsuran mobil bulan ini tapi belum kudapatkan

La takdampengikak wallupai laddek wennik jokka makkamaja
Maaf kemarin saya lupa pergi membayar

Fatis *we*

Bentuk fatis *we* yang merupakan pengisi posisi medial bersifat seperti interjeksi namun dalam perspektif fatis bersifat komunikatif untuk menghidupkan dialog. Fatis *we* dalam kalimat berada pada posisi inisial. Fatis ini mempunyai makna:

a) Menekankan pujian

We kanjakpa uwita saluarakmu
Bagus sekali celana yang anda pakai

b) Menekankan basa-basi

We silladde sisengki tu mabeppa na mebbu uawe inungeng
Sangat merepotkan sekali membuat kue dan air panas

Fatis *ga*

Ga merupakan salah satu bentuk yang ditemukan dalam bahasa Bugis Soppeng. Secara gramatikal fatis *ga* tidak terdapat dalam kamus

sehingga tidak memiliki arti literal. Statusnya dalam kalimat dapat mengisi posisi medial dan final. Fatis ini mempunyai makna sebagai berikut.

a) Penekanan gurauan

siaga ellina iye balemu?
Berapa harga ikanmu?

Masempomi kesik
Murah kasihan

Tongengkkik ga!
Memang benar kah?

b) Penekanan pertanyaan

Maelokak jokka ko pasae nadekgaga panggojek

Saya mau pergi pasar tapi tidak ada tukang ojek

Melokik ga uwantarak
Mau saya antar

Fatis *mbok*

Fatis *mbok* dalam konteks kalimat mempunyai dua makna menegaskan persetujuan. Distribusi fatis *mbok* dalam tuturan dapat mengisi posisi medial. Bentuk fatis *mbok* dapat dilihat seperti pada contoh berikut.

Malunrak iye beppae?
Kuenya enak ya?

Iye mbok malunrak tongeng
memang enak

Fatis *iyek*

Dalam masyarakat Bugis pada umumnya, tidak terkecuali Soppeng kata *iyek* merupakan kata yang dipakai sebagai bentuk penghormatan atau juga bisa dikategorikan sebagai kata iya. Distribusi fatis *iyek* berdasarkan temuan menempati posisi inisial (awal) suatu kalimat. Fatis ini mempunyai makna pengungkap kesantunan.

a) *Assalamu Alaikum, engkamoga tau?* *Assalamu alaikum, apakah ada orang?*

Waalaikumsalam, iye tamak kik mae
Mari masuk

Iyek, Engkauparelluang ri ididik
Iya, saya ada keperluan

Yek agaro?
'Apa itu?'
(Ada apa?)

b) Mengiyakan atau menyanggupi

Engkaga cangkiri silosing wedding
tapinrengkekak?
Bolehkah saya meminjam satu lusin
cangkir?

Iyek engka, sabbaraki tatajenni
'Iya ada, sabar saya ambilkan dulu

Fatis ba

Fatis *ba* sering didengar dalam setiap percakapan orang Bugis. Kata atau fatis *ba* secara gramatikal sama statusnya dengan fatis *iyek*. Distribusinya dalam kalimat menempati posisi inisial. Fatis ini mempunyai makna menghaluskan penolakan seperti contoh berikut ini.

Agatu dijama
Apa itu dikerja?

Iyek majjama sappo perring
Saya lagi kerja pagar bambu
Pappurani pale jolo, nappa sibawaki jokka
ko pasae...
Selesaikan saja dulu, nanti kita berangkat ke
pasar

Ba ajakna ditajennga
Iya, tak usah menunggu

Fatis tabek

Fatis *tabek* meskipun secara gramatikal kata ini berarti permisi atau permintaan maaf, namun dalam perspektif fatis sering digunakan sebagai penghormatan dan kesopanan kepada lawan tutur dalam berbagai interaksi. Distribusinya dalam kalimat menempati posisi inisial. Fatis ini mempunyai makna sebagai berikut.

a) Mengukuhkan permintaan maaf

Tabek takdampengikak, dek usengajai
Maafkan saya, saya tidak sengaja

'Yek de na maga lonik tudang
Tidak apa-apa, silahkan duduk

b) Menghaluskan perintah

Tabek tulunngak tapodanngi anggotae
makkeda ri tajenngi di pak RT
Tolong beritahu anggota bahwa ditunggu oleh
Pak RT

Fatis puang

Dalam perpektif fatis, kata *puang* adalah bentuk penegasan status yang dipakai dalam dialog-dialog masyarakat Bugis sebagai salah satu pengungkap kesantunan kepada lawan tutur. Kata *puang* merupakan sapaan hormat kepada lawan tutur yang mempunyai strata social lebih tinggi dalam masyarakat atau dalam hal ini sebagai bangsawan dalam masyarakat Bugis. Contoh penggunaannya dalam kalimat berikut.

Tabek Puang. Enreki ri ase boleae
'Maaf Puang, naik ke rumah

Iyek nak terima kasih
Iya Nak, terima kasih

Fatis aji

Fatis *aji* merupakan salah satu bentuk kata sapaan yang terdapat dalam bahasa Bugis Soppeng. Sapaan ini tidak berlaku umum, tetapi hanya pada orang tertentu yang mempunyai status sebagai seorang haji atau *hajjah*. Fatis ini mempunyai fungsi sebagai bentuk penghormatan. Contoh penggunaannya dalam kalimat berikut.

Pole tegaki aji matekka
Darimana pak haji jalan?

Poleka naseng ko masigi e...
Saya dari masjid

De kisirintu ambokku aji pa naseng jokka to
ko masigi e
Tidak ketemu dengan ayah saya aji, karena
dia bilang ke masjid juga?

Ba sirintukmuka, ko munri silongngi ajinna
la Baco
Iya ketemu. Di belakang jalan dengan
ayahnya Baco.

Fatis *sappo*

Kata *sappo* merupakan kata yang mempunyai makna gramatikal sebagai penunjuk kekerabatan (sepupu) yang biasa mengikut pada kata *sappo siseng* (sepupu satu kali) *sappo kadua* (sepupu dua kali). Dalam masyarakat Bugis Soppeng digunakan sebagai salah satu bentuk kata sapaan sebagai penunjuk persahabatan kepada orang yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan sebagai salah satu cara dalam mengukuhkan hubungan sosial dalam masyarakat. Distribusinya dalam kalimat menempati posisi medial atau final. Contoh penggunaannya dalam kalimat berikut.

Agatu kareba Sappo?
Apa kabar?

Kareba madecengmo
Kabar baik

Fatis *silessureng*

Silessureng mempunyai arti saudara. Namun kata ini tidak hanya dipakai untuk kata yang mempunyai hubungan kekerabatan tetapi juga biasa digunakan kepada mitra tutur yang tidak memiliki hubungan pertalian darah hanya semata-mata untuk persaudaraan dan keakraban. Contoh penggunaannya dalam kalimat berikut.

Pole tegaki Silessureng?
Darimanaki saudara?

Yeq, poleka celleng cellengi aseku
Iya, sari dari melihat kondisi padi di sawah

Berdasarkan penyajian di atas, dikemukakan bentuk fatis oleh penulis pada penutur bahasa Bugis Soppeng sebanyak 12 buah. Bentuk fatis tersebut yaitu bentuk fatis yang berbentuk kata dan fatis berbentuk frasa.

Fatis yang berbentuk kata terbagi atas kata tunggal dan kata ulang. Fatis yang berbentuk kata terbagi lagi atas dua yaitu yang berbentuk kata tunggal berupa silabik (bisilabik dan polisilabik) dan kata tunggal utuh. Hal tersebut didasarkan pada konsep yang menyatakan bahwa kata adalah satuan bahasa terkecil (Hockett dalam Alwasilah, 1993). Untuk kategori silabik contohnya *jek*, *we*, *la*, *ba*, *ga*, *mbok*, *yek*. Fatis yang berupa silabik

ditinjau dari distribusinya memiliki posisi yang bermacam-macam. Adapun bentuk fatis *we*, *ba*, dan *la* berdasarkan temuan menempati posisi inisial dalam kalimat. Sedangkan bentuk fatis *ga* menempati posisi medial dan final. Bentuk fatis *yek* yang ditemukan menempati posisi inisial dan fatis *mbok* menempati posisi medial dalam tuturan.

Ada juga bentuk fatis lainnya berdasarkan temuan seperti *iyek*, *tabek*, *aji*, *puang*, *sappo*, dan *silessureng*. Bentuk fatis *iyek* dan *tabek* berdasarkan temuan menempati posisi inisial, sedangkan bentuk fatis *puang*, *aji*, *sappo*, dan *silessureng* menempati posisi final dalam tuturan namun, bentuk-bentuk sapaan ini dalam kondisi tertentu juga bisa menempati posisi inisial maupun medial. Kedua, fatis yang berbentuk frasa dari data yang diperoleh adalah frasa *Assalamu alaikum/waalaikumsalam* serta frasa *salamakkik*, dari hasil penyajian data distribusi bentuk fatis ini menempati posisi inisial.

Dari hasil analisis data ditemukan beberapa bentuk fatis yang ada memiliki makna yang berbeda, namun pada dasarnya bentuk fatis seperti *jek*, *we*, *la*, *ba*, *ga*, *mbok*, *yek* mempunyai makna mengukuhkan makna pesan. Bentuk fatis lainnya seperti *iyek*, *tabek*, bentuk sapaan seperti *aji*, *puang*, *sappo*, *silessureng* adalah bentuk fatis yang pada umumnya digunakan untuk menjaga hubungan sosial di dalam masyarakat. Hal ini terkait dengan pendapat Agustina (2002) bahwa kategori fatis merupakan aspek bahasa yang menekankan pada sopan santun berkomunikasi yang bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan sosiabilitas komunikasi.

PENUTUP

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan bentuk dan nilai etika komunikasi fatis bahasa Bugis Soppeng dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa bentuk komunikasi fatis dalam bahasa Bugis Soppeng meliputi kata, frasa, dan kalimat. Bentuk fatis berupa kata tunggal dan kata ulang; frasa fatis berupa frasa adverbial, sedangkan fatis yang berbentuk kalimat berupa kalimat ajakan dan

kalimat pertanyaan. Secara umum bentuk fatis bahasa Bugis Soppeng menempati posisi inisial, medial, dan final suatu tuturan sedangkan maksud makna fatis adalah mempertegas maksud, pertanyaan, ajakan, dan menunjukkan penghormatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2004. "Kategori Fatis dalam Bahasa Minangkabau" dalam *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fraenkel, J. R., Norman, E. Wallen. 2007. *How to Design and Evaluate Research and Education*. Amerika: Mc Graw Hill.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Rahmiati. 2005. "Studi tentang Komunikasi Fatis Bahasa Bugis Dialek Sinjai dalam Interaksi Masyarakat di Kabupaten Sinjai". Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar: tidak diterbitkan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samuel, Jerome. 2008. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia?: Pemodernan Kosakata dan Politik Peristilahan*. Jakarta: Pusat Bahasa. Depdiknas.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syihabuddin. 2009. *Modul Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: SPs UPI
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sosio-Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wisok, Yohannes P. 2009. *Etika Mengalami Krisis, Membangun Pendirian*. Bandung: Jendela Mas Pustaka.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fathurrokhman. 2009. *Sosiolinguistik, Pemilihan Bahasa, dan Masyarakat Multilingual*. [Online]. Tersedia: <http://faturrokhmancenter.wordpress.com/2009/05/11/sosiolinguistik-pemilihan-bahasa-dan-masyarakat-multilingual/>